

BAB VI

PENUTUP

6.1.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis melalui wawancara bahwa dalam ritual *bu'a hira* mengandung makna persatuan dan makna sosial. Makna persatuannya mempererat hubungan dalam keluarga dan menjalin hubungan dengan nenek moyang. Sedangkan makna sosialnya menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang.

Ritual *bu'a hira* sendiri sudah ada sejak dahulu kala dan telah diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Arti dari ritual *bu'a hira* itu sendiri makan bersama leluhur. Masyarakat desa kiwangona sering melakukan ritual *bu'a hira* karena dianggap sebagai suatu bentuk ungkapan syukur dan terima kasih atas rejeki, keselamatan, kesehatan dan perlindungan dari leluhur salah satu ungkapan syukur kepada leluhur. Ritual *bu'a hira* tersebut harus ada simbol- simbol (jagung, pisang, kacang hijau, kacang tanah, kacang merah, ubi kayu, jewawut, sorgum, padi, besar, ikan, uang logam, daun lontar, tuak, srih pinang, kelapa, tembakau, pakaian adat, sarung, baju, celana), tanpa symbol-simbol ini ritual dianggap tidak sah.

Ritual *bu'a hira* ini penting dilaksanakann karena jika tidak dilaksanakan maka ada dampaknya. Misalnya anggota keluarga mendapat kesialan. Tujuan dari rirual *bu'a hira* tersebut ialah supaya anggota keluarga selalu mendapat perlindungan dari leluhur dan ketentraman dalam keluarga.

6.2.Saran

Setelah menganalisa dan menyimpulkan tentang makna ritual *bu'a hira* dalam tradisi masyarakat desa kiwangona, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat desa kiwangona, agar kiranya dapat mengerti dan memahami tentang ritual *bu'a hira* itu sendiri. Sehingga kedepannya ritual *bu'a hira* tetap ada dan terus dijalankan oleh masyarakat desa kiwangona. Tidak hanya itu, penulis juga mengharapkan agar ritual *bu'a hira* bisa terus dilestarikan karena ritual *bu'a hira* merupakan warisan dari leluhur serta nenek moyang yang harus terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya agar ritual *bu'a hira* terus dilaksanakan.
2. Bagi para peneliti berikutnya yang hendak melakukan penelitian tentang ritual *bu'a hira* disarankan agar meneliti dari segi atau perspektif lainnya. Misalnya mengenai persepsi masyarakat mengenai ritual *bu'a hira*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : PT LKIS Printing Cemerlang
- Alo, Liliweri. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Bouk, Hendrikus. 2018. *Komunikasi Antar Budaya*. Kupang : FISIP Unika Widya Mandira
- Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 95
- Darus, Antonius. 2009. *Diktat Kuliah Metode Komunikasi*, Kupang.
- Eco, Umbero. 2011. *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode Serta Teori Produksi Tanda*. Sidorejo : Kreasi Wacana
- Ensiklopedia, 1999. *Jilid I.* Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoven
- Krisyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja
- Mayer. 1984. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nur Hakim, Moh. 2003. *Islam Tradisiaonal dan Reformasi Pragmatisme*. Malang : Bayu Media Publishing
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Sobur, Aleks. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Jakarta : Ghalia